

## STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN GEOPARK DI PULAU BELITUNG SEBAGAI DESTINASI WISATA BERDAYA SAING GLOBAL

Farah Zafira, Sakir, Fairuz Arta Abhipraya  
Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: fairuz.arta.fisip17@mail.umy.ac.id

### Abstract

*Belitung Island is one of the islands in Indonesia with abundant natural resources. Because of its wealth ranging from geological, biological to local culture, right in 2021 UNESCO designated the Belitung Geopark as the world's geopark area with a total of seventeen destinations that can attract tourists from abroad and within the country. The establishment of the Belitung Geopark by UNESCO cannot be separated from the hard work of the management and support from the local community and government. A professional and reliable strategy was designed by the manager to develop the geopark area on Belitung Island. The existence of this study aims to analyze the strategies used by the geopark manager in developing the Belitung Geopark area so that it can be included in the UNESCO Global Geopark list. This article uses qualitative research methods with primary and secondary data collection techniques. The primary data source was conducted by interviewing the Chairman of the Belitung Geopark Management Agency. Secondary data is obtained through literature study from journals, articles, and various other written sources.*

**Keywords:** Belitung, Geopark, Development strategy

### Abstrak

Pulau Belitung merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah. Karena kekayaan yang dimiliki mulai dari geologis, biologis hingga budaya lokal, tepat pada tahun 2021 UNESCO menetapkan Geopark Belitung sebagai kawasan geopark dunia dengan total tujuh belas destinasi yang bisa menarik wisatawan dari luar maupun dalam negeri. Ditetapkannya Geopark Belitung oleh UNESCO tidak lepas dari kerja keras pihak pengelola dan dukungan dari masyarakat lokal serta pemerintah. Strategi yang profesional dan handal dirancang oleh pihak pengelola guna melakukan pengembangan kawasan geopark di Pulau Belitung. Menganalisis strategi yang digunakan pihak pengelola geopark dalam mengembangkan kawasan Geopark Belitung merupakan tujuan dari penelitian ini. Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan teknik pengambilan survei primer dan sekunder. Sumber data primer dilakukan dengan wawancara kepada Ketua Umum Badan Pengelola Geopark Belitung. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari jurnal, artikel, dan berbagai sumber tertulis lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pihak pengelola sudah berhasil menjadikan Geopark Belitung sebagai salah satu bagian dari UNESCO global Geopark.

**Kata kunci:** : Tata Ruang, Relasi, Stakeholder

---

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan julukan “tanah surga” karena kekayaan sumber daya alam berupa flora, fauna, peninggalan budaya yang dimiliki dan letak geografis yang strategis. Namun, sumber daya alam yang dimiliki harus disertai dengan pengelolaan yang tepat agar bisa dijadikan modal dalam sektor pariwisata

untuk pembangunan Negara sekaligus meningkatkan kemakmuran masyarakat. Berdasarkan Pasal 33 ayat 3 UUD 1945 “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”.

Salah satu daerah dengan kekayaan sumber daya alam yang unik dan pariwisata

yang terkenal adalah Pulau Belitung. Pulau Belitung yang dikenal dengan “Negeri Laskar Pelangi” terletak di Provinsi Bangka Belitung. Sebelum dijadikan sebuah provinsi, Pulau Bangka Belitung merupakan suatu kawasan yang tergabung dalam Provinsi Sumatera Selatan. Namun, pada tahun 1956 Pulau Bangka Belitung berniat untuk melepaskan diri dari Provinsi Sumatera Selatan dan membentuk sebuah provinsi baru. Pulau Bangka Belitung dijadikan provinsi ke-31 dengan Pangkal Pinang sebagai ibu kotanya (Abimayu and Srinindiati 2020). Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000 merupakan undang-undang yang mendasarkan dibentuknya Pulau Belitung. Pulau Bangka Belitung terdiri dari 1 kota (Pangkal Pinang) dan 6 kabupaten (Belitung, Belitung Timur, Bangka, Bangka Tengah, Bangka Selatan, dan Bangka Barat). Berdasarkan letak geografisnya, Pulau Bangka Belitung terletak pada 0°50' sampai 4°10' Lintang Selatan dan 104°50' sampai 109°30' Bujur Timur. Pulau Belitung memiliki daya tarik mulai dari keragaman geologi hingga kemudahan aksesibilitas ke destinasi wisata yang diharapkan dapat memperkecil kemungkinan adanya aduan negatif dari wisatawan. Pada tahun 2009, dilakukan pengembangan kawasan serta sumber daya yang diharapkan bisa menarik wisatawan yang diawali dengan penyusunan jalur geowisata dengan tema pertimahan, kolong bekas penambangan hingga berakhir pada proses pengolahannya. Tepat pada tahun 2012, Pemerintah daerah mengusulkan pengembangan kawasan wisata geopark sebagai hasil pengembangan destinasi wisata unggulan demi terwujudnya destinasi wisata yang beretika dan berkelas dunia.

Berbagai strategi pengembangan yang dilakukan membuahkan hasil dalam wujud ditetapkannya Geopark Belitung sebagai UNESCO Global Geopark (UGG) pada 15 April 2021. Geopark merupakan suatu kawasan geografis dengan situs warisan geologi

terpandang dan merupakan bagian dari konsep pendidikan, holistik perlindungan, serta pembangunan berkelanjutan. “Memuliakan Bumi, Mensejahterakan Masyarakat (“Celebrating Earth Heritage, Sustaining Local Communities”) merupakan semboyan geopark (Putri 2019). Dalam pengembangan kawasan wisata geopark Pulau Belitung, diperlukan strategi handal, peran profesional dan kebijakan inovatif yang memberi pengaruh besar dan substansial dalam pengembangan usaha konservasi sumber daya lingkungan dan alam yang membawa pengaruh pada kehidupan social dan budaya masyarakat tanpa menghilangkan keutuhan dan kelestarian potensi khas Pulau Belitung.

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan digunakan pada pengembangan kawasan geopark Belitung. Pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) merupakan suatu pembangunan yang memastikan akan didapatkannya keuntungan optimal secara berkelanjutan hanya dengan kebijakan yang terintegrasi dan komprehensif (Setijawan 2018). Menurut (Sukma 2014), terdapat 5 komponen yang harus diperhatikan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu partisipasi, pemerataan, integrasi, keanekaragaman, serta perspektif jangka panjang. Partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan ini, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan pembangunan sehingga masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi dalam pemeliharaan hasil pengembangan pariwisata (Setijawan 2018).

*Ecotourism* merupakan salah satu system pembangunan berkelanjutan. *Ecotourism* merupakan upaya untuk melindungi area wisata dengan memberi kesempatan ekonomi terhadap masyarakat sekitar (Priono 2012). Kawasan Geopark Belitung merupakan salah satu obyek kategori *ecotourism* karena merupakan kawasan konservasi yang

dilindungi. Pada tahun 1990, (TIES) The International Ecotourism Society menyebutkan “*Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the welfare of local people*”. Pengembangan kawasan wisata dengan konsep pembangunan **pariwisata** berkelanjutan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peluang usaha kerja yang luas, pengembangan keterampilan yang dimiliki, pendapatan asli daerah, dan berperan dalam menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati.

Berdasarkan studi dari (Putri 2019) yang menggunakan konsep kolaborasi *stakeholder* dengan mengarahkan petunjuk pada kelembagaan yang disusun dimana kontribusi pemangku kepentingan tidak saling mengganggu antara satu sama lain menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah bisa menjadi daya tarik wisatawan dari luar maupun dalam negeri. Studi dari (Soedarso 2016) memaparkan bahwa pengembangan kawasan wisata sebagai destinasi pariwisata dilakukan guna memberdayakan masyarakat, untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Studi dari (Mukhsi 2015) mengemukakan bahwa agar suatu pertumbuhan dan pengembangan pariwisata bisa berjalan dengan baik, maka harus dilakukan perencanaan yang terpadu terhadap obyek dan daya tarik wisata (ODTW), baik perencanaan kegiatan ekonomi, kegiatan pendidikan sadar akan lingkungan, kegiatan sosial hingga peningkatan terhadap pelayanan yang menurut wisatawan masih kurang baik.

Studi dari (Nurmelani 2008) mendukung studi dari Mukhsi. Pengembangan yang dilakukan oleh pihak pengelola baik itu program jangka pendek ataupun jangka panjang bisa berjalan dengan baik namun dibutuhkan peran serta dukungan dari masyarakat lokal dan sumber daya manusia yang berkualitas. Studi dari (Nurdin 2016)

sejalan dengan studi dari Nurmelani yang mengemukakan bahwa salah satu strategi pada pengembangan pariwisata yaitu pemberdayaan masyarakat lokal. (Laipi, Rondonuwu, and Mononimbar 2020) menyimpulkan selain peningkatan kerjasama antara pemerintah daerah dengan investor, strategi pengembangan pariwisata yang harus dilakukan adalah pengadaan infrastruktur pendukung pariwisata tanpa mengabaikan fasilitas yang sudah ada. Penelitian ini menjelaskan strategi pada pembangunan Geopark Belitung yang tidak hanya berfokus pada satu aspek seperti pemberdayaan masyarakat lokal atau pengadaan infrastruktur saja, namun menyertakan semua syarat dan kriteria dari UNESCO.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami keadaan suatu konteks dengan menuju pada pendeskripsian secara mendalam serta rinci terkait dengan gambaran kondisi dan mengenai kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan studi dengan konteks yang natural (Nugrahani 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei, yaitu survei primer dan sekunder. Survei primer adalah data yang didapat tanpa melalui perantara sedangkan survei sekunder merupakan data yang didapat dari sumber yang sebelumnya sudah tersedia (Harnovinsah 2019). Survei primer dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dalam suasana non-formal dalam keadaan terbuka agar *informant* dapat memberikan pendapat yang akan dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya (Nugrahani 2014). Wawancara ini dilakukan kepada Ketua Umum Badan Pengelola Geopark Belitung sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan masalah yang akan dijelaskan. Teknik

survei sekunder diambil dari jurnal, artikel dan sumber tertulis lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pengembangan Kawasan Geopark di Pulau Belitung**

Membahas mengenai apa itu geopark, UNESCO (2004) mengatakan “Geopark merupakan suatu wilayah dengan unsur-unsur geologi yang terkenal (*outstanding*) termasuk nilai budaya, ekologi, serta arkeologi yang terdapat di dalamnya disertai dengan kontribusi masyarakat setempat yang bertujuan meningkatkan fungsi warisan sumber daya dan melindunginya. Geopark Belitung memiliki total 17 geosite, dengan 7 geosite yang masih memerlukan pembenahan yang terencana agar potensi yang dimiliki bisa dimanfaatkan dengan baik. Geosite tersebut yakni; Batu Bedil Trias Granite Rock, Lumut Hill, Tebat Rasau Cenozoic Swamp, Punai Beach, Juru Sebrang, Baginda Rocks, Terong Tourism Village, Kuale Granite Mangrove Forest, Peramun Hill Granite Forest, Tanjung Kelayang Trias Granite, Nam Salu Open Pit, Batu Pulas Granite Rock, Cendil Heat Forest, Burung Mandi Cretaceous Granodiorite, Siantu Pillow Lava, Tajam Mountain, Garumedang Tektite.

Kawasan wisata berdaya saing global yang ditetapkan pada sidang ke-211 Dewan Eksekutif UNESCO di Paris, Perancis ini berfokus pada perlindungan, pelestarian kawasan dan penggunaan warisan geologi berkelanjutan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga bisa memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat (*ecotourism*).

Menurut (Priono 2012), *ecotourism* secara konseptual menekankan 5 prinsip dasar yang terintegrasi yaitu :

1. Prinsip konservasi, yang terdiri dari konservasi alam dan konservasi budaya. Prinsip konservasi alam diartikan sebagai keharusan, dan kepedulian terhadap

pengembangan yang berpedoman pada kaidah ekologis. Sedangkan konservasi budaya berarti sadar dan menghormati tradisi agama, sosial serta budaya masyarakat lokal.

2. Prinsip partisipasi masyarakat, berarti kawasan yang dikembangkan harus berdasarkan persetujuan dan diskusi masyarakat lokal. Salah satunya adalah memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk menolak atau menyetujui pengembangan kawasan pariwisata.
3. Prinsip ekonomi, diartikan sebagai kemampuan memberi keuntungan terhadap masyarakat lokal serta menjadi faktor yang bisa memastikan bahwa area tersebut bisa mengembangkan pembangunan berimbang (*balance development*) antara kebutuhan kelestarian, lingkungan dan kepentingan seluruh pihak.
4. Prinsip edukasi, harus terdapat unsur pendidikan yang berfungsi mengubah perilaku ataupun sifat wisatawan maupun masyarakat lokal menjadi mempunyai tanggung jawab serta kepedulian terhadap konservasi lingkungan.
5. Prinsip wisata, menyebutkan bahwa pengembangan kawasan harus bisa memberi pengalaman yang mengesankan bagi pengunjung dan memastikan kawasan wisata dapat berkelanjutan.

Sesuai dengan prinsip tersebut, upaya pengembangan produk dan konservasi dengan menggunakan strategi yang matang dibutuhkan agar daya tarik kawasan Geopark Belitung bisa dikembangkan lagi. Masyarakat juga harus bisa mengembangkan diri dengan memanfaatkan dukungan dari pemerintah disertai dengan potensinya masing-masing, sehingga pengembangan yang dilakukan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan

wilayah ataupun dimanfaatkan masyarakat untuk dijadikan sarana peningkatan ekonomi.

Dari kriteria pada tabel tersebut, pihak pengelola kemudian mempelajari mana aspek yang sudah memenuhi kriteria dan mana yang belum. Pihak pengelola dengan bantuan dari pemerintah dan masyarakat akan

Geologi dan Lanskap	Struktur Manajemen	Informasi dan Edukasi Lingkungan	Geowisata	Keberlanjutan Ekonomi Region
1. Teritorial, geodiversity, interpretasi, dan komparasi dengan Unesco Global Geopark lainnya. 2. Upaya konservasi geologi yang dilakukan. 3. Warisan alam dan budaya yang dimiliki.	1. Efektivitas dan kejelasan pengelolaan (organisasi, staf, pendanaan). 2. Ketersediaan master plan. 3. Ketersediaan strategi pemasaran. 4. Upaya perlindungan terhadap warisan geologi dan membangun geowisata yang berkelanjutan. 5. Keberadaan kelompok kerja promosi warisan geologi, termasuk kerja sama dengan geopark lain, organisasi pariwisata, dan pemangku kepentingan lain. 6. Penghargaan yang diperoleh di bidang geodiversity konservasi, atau geowisata dalam 5 (lima) tahun terakhir. 7. Ahli geologi dan keilmuan lain yang dapat mendukung penelitian ilmiah lebih lanjut. 8. Ketersediaan infrastruktur (museum, pusat informasi, kios info, panel informasi, jalur geowisata).	1. Kegiatan penelitian, informasi ilmiah, dan pendidikan di dalam kawasan geopark. 2. Program edukasi lingkungan di kawasan geopark. 3. Ketersediaan material edukasi. 4. Ketersediaan jenis informasi yang terpublikasi di kawasan geopark. 5. Ketersediaan program terkait geologi untuk rombongan pelajar/mahasiswa. 6. Pemandu wisata edukatif. 7. Jenis informasi yang tersedia untuk rombongan pelajar/mahasiswa untuk mendorong mereka mengunjungi geopark. 8. Pemanfaatan internet untuk program program sekolah.	1. Keterpaduan informasi, kegiatan, dan promosi. 2. Pemanfaatan teknologi informasi untuk penyediaan informasi dan promosi geowisata. 3. Jenis infrastruktur yang tersedia untuk kegiatan wisata minat khusus (berkuda, kayaking, bersepeda). 4. Mekanisme komunikasi untuk sosialisasi tujuan geowisata. 5. Ketersediaan jalur yang berwisata lingkungan (contoh: tidak boleh menggunakan mobil). 6. Basis data wisatawan (jumlah, profil, survey kepuasan wisatawan).	1. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan mempromosikan karya dan kuliner khas. 2. Upaya untuk mengembangkan dan mempromosikan produk geowisata. 3. Upaya mempromosikan karya khas. 4. Upaya mendukung kerja sama antara geopark dengan usaha lokal. 5. Jenis kerja sama yang secara reguler ditawarkan kepada usaha yang ada di kawasan geopark. 6. Pengembangan jejaring

Sumber : Laporan akhir kajian geopark di Pulau Bangka dan Belitung Tahun 2018 (Pariwisata 2018)

memperkuat aspek yang sudah memenuhi kriteria agar bernilai maksimal. Sedangkan untuk aspek yang belum memenuhi kriteria, pihak pengelola akan membentuk aspek agar sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh UNESCO.

Strategi yang dilakukan pihak pengelola guna memenuhi kriteria UNESCO, yaitu :

*Pertama*, menarik partisipasi masyarakat dan pemuda lokal yang digunakan pihak pengelola untuk lolos ke UGG. (Ibrahim Y 2018) mengatakan keberhasilan suatu pembangunan di suatu kawasan juga dipengaruhi oleh partisipasi serta tekad dari masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat berperan sebagai penyelenggara konsistensi pada pembangunan dengan tujuan kesuksesan program yang sudah direncanakan. (Muslih, Rahadi, and Marbun

2019) menyebutkan bahwa desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, sebaiknya dimulai dari masyarakat. Strategi ini termasuk dalam kriteria UNESCO dan prinsip *ecotourism* yang terintegrasi, yaitu prinsip partisipasi masyarakat karena peran masyarakat dan pemuda lokal merupakan nilai yang signifikan untuk penentuan kelayakan geopark. Hal ini sejalan dengan studi dari (Prabawati 2019) yang menyebutkan bahwa pemuda adalah sebagian dari unsur masyarakat yang memiliki banyak potensi dan mampu memberi perubahan yang lebih baik apabila disertai dengan binaan yang tepat. Kedudukan pemuda sebagai potensi untuk melanjutkan cita-cita perjuangan dan sumber insani bagi pembangunan bangsa. Salah satunya mengembangkan kemajuan pariwisata. Dengan segala kelebihan yang dimiliki pemuda, diharapkan bisa menjadi penghubung antara kebutuhan wisatawan dengan kearifan lokal.

*Kedua*, pengembangan kuliner khas Belitung. Pengembangan kuliner khas Belitung memiliki potensi yang besar dalam mendorong pengembangan geopark Belitung selain wisata alam dan budaya. Salah satu kuliner yang menjadi favorit wisatawan yaitu *bedulang*. *Bedulang* merupakan salah satu tradisi turun-temurun masyarakat di pulau Belitung. Makan *bedulang* pada umumnya disiapkan untuk 4 orang. Makanan *bedulang* disajikan dengan sebuah tampah, ditutup tudung saji dengan 6 piring didalamnya yang berisi teri goreng, sambal, ayam ketumbar, otak-otak, oseng buncis kentang dan gangan (makanan berkuah kuning khas Belitung). Pembuatan kuliner ini melibatkan masyarakat sekitar, terutama ibu-ibu dengan kegiatan yang cukup rutin. Selain itu, pemanfaatan alam sekitar seperti pembudidayaan madu trigona, pembuatan produk kerajinan tangan serta air mineral juga menjadi strategi sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal sekaligus

meningkatkan pendapatan yang memberikan perubahan signifikan pada sektor ekonomi. Gerakan ekonomi yang berasal dari masyarakat sebagai pelaku disebut dengan ekonomi kreatif. Peningkatan toleransi sosial, pemerataan kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup merupakan dampak yang ditimbulkan dari ekonomi kreatif (Ria Buangsampuhi, Egam, and Takumansang 2019). Melalui kekhasan kuliner di pulau Belitung yang dikembangkan dengan ide-ide kreatif bisa membawa manfaat bagi perekonomian masyarakat dan Pulau Belitung. Sesuai dengan studi dari (Patzak and Eder 1998) yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan geopark adalah menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi lokal.

*Ketiga*, peningkatan kesadaran wisatawan akan konservasi lingkungan di kawasan geopark. Sesuai dengan prinsip edukasi pada prinsip *ecotourism* yang terintegrasi, pihak pengelola memberikan papan penanda, papan informasi yang mudah diakses serta berbagai larangan sehingga wisatawan yang masih awam bisa memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan agar konservasi di kawasan geosite tetap terjaga. Studi dari (Ria Buangsampuhi et al. 2019) menyebutkan bahwa berbagai kerusakan alam terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlangsungan kehidupan alam dan ekosistem. Masyarakat lokal masih belum sepenuhnya bisa menjaga kelestarian alam yang dimiliki dibandingkan dengan wisatawan luar yang datang berkunjung ke kawasan geopark. Untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan, wisatawan didampingi *tour guide* yang sudah dilatih mengenai bagaimana cara mengelola kawasan geosite yang bernilai tinggi.

Beberapa geosite di Geopark Belitung sudah memiliki *carrying capacity* sehingga lingkungan tetap terkonservasi. *Carrying capacity* adalah kekuatan suatu area dalam menunjang kehidupan makhluk hidup secara

sempurna dan sejahtera dalam jangka waktu yang cukup panjang (Anrosana and Gemaputri 2018). Undang-undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatakan *carrying capacity* adalah kesanggupan lingkungan untuk menunjang kehidupan makhluk hidup yang melingkupi kesiapan SDA untuk mewujudkan tercukupinya ruang dan kebutuhan hidup pada taraf kestabilan sosial. Salah satu geosite yang sudah disertai *carrying capacity* yaitu Bukit Peramun. Bukit Peramun tidak bisa dikunjungi setiap hari dan memiliki pembatasan maksimal jumlah pengunjung agar lingkungan geosite memiliki waktu pemulihan. Beberapa strategi yang dilakukan pihak pengelola sebagian sudah memenuhi syarat, namun sebagian aspek masih perlu pembenahan agar memiliki nilai maksimal.

*Keempat*, pengelola geopark meminimalisir adanya dampak dari pengembangan terhadap keanekaragaman hayati dan sumber daya geopark lainnya. Guna meminimalisir adanya dampak, dilakukan konsep rencana peninjauan dan analisis pembangunan kawasan geowisata sebagai tumpuan pengendalian dampak dari pengembangan, kuatnya regulasi, penyeleksian proses dan fenomena alam, budaya dan geologi serta menyesuaikan jenis kunjungan dengan karakteristik daya tarik wisata agar pengembangan yang dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan yang disusun.

Strategi yang dilakukan pada kawasan Geopark Belitung memiliki faktor yang mendukung dan menghambat jalannya pengembangan. Sinergitas dan partisipasi masyarakat serta pemuda lokal, pengelolaan kekayaan sumber daya alam dan budaya, tingginya minat serta potensi wisatawan, keberadaan sumber daya yang melimpah merupakan faktor pendukung Geopark sehingga lolos dalam UGG.

Sedangkan beberapa faktor yang menghambat antara lain :

- Tata kelola pemerintahan secara teknis menyulitkan dalam kolaborasi untuk menyatukan otoritas 2 wilayah (Belitung dan Belitung Timur). Keberagaman yang dimiliki dua wilayah tersebut mewarnai sektor yang dimiliki masing-masing. Perbedaan dari sektor ini memancing tumbuhnya mentalitas silo serta terjadinya visi & misi yang berbeda hingga akhirnya memunculkan kompetisi atau persaingan sektor. Masing-masing sektor akan menganggap sektor mereka yang terpenting dan sebaliknya. Hal ini bisa semakin menguat jika tidak ada atau melemahnya perekat antar sektor.
- Belum lengkapnya berbagai regulasi yang bisa memungkinkan model pengelolaan geopark dan regulasi belum mendukung pengembangan geopark. Urusan terkait penanganan taman bumi, substansi kegiatan yang berkaitan dengan penanganan taman bumi secara terminologi masih belum jelas. Regulasi yang belum mendukung ini bisa berpengaruh terhadap jumlah pengunjung dan citra kepariwisataan. (Muslih et al. 2019) menyebutkan bahwa tata kelola yang terintegrasi untuk kepariwisataan adalah tersedianya regulasi oleh Kementerian Pariwisata yang terdiri dari proses dan struktur dalam materi kepariwisataan.
- Kelembagaan badan pengelola yang dibentuk oleh surat keputusan bupati belum memiliki bentuk yang jelas. Rujukan aspek hukum mengenai keberadaan Badan Pengelola Geopark masih sangat jarang ditemukan. Kriteria dari UNESCO menyebutkan bahwa geopark harus mempunyai pengelola yang disertai dengan keberadaan hukum yang sudah diakui undang-undang nasional dan bermutu karena pihak pengelola harus memiliki konsep yang berpedoman pada pelestarian alam, budaya dan ekonomi sosial masyarakat. Konsep pengelolaan harus disepakati bersama dengan menyertakan semua pemangku kepentingan dan disusun dengan melibatkan aspek pembangunan, infrastruktur, pendanaan serta kemitraan. Berbagai kendala terkait sekretariat pengelola juga masih ditemukan, salah satunya administrasi yang masih berpindah-pindah. Menurut Asisten Bidang Pemerintah Kabupaten Belitung, adanya badan pengelola ini diharapkan bisa memicu sumber pendanaan agar tidak terkendala kekakuan dalam pendanaan APBD.
- Pendanaan yang belum muncul secara spesifik baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pengembangan aspek kawasan geopark yang memerlukan pembenahan mendapat sumber pendanaan dari APBN, APBD, Kementerian Pariwisata, Kementerian SDM serta berbagai peran swasta yang cukup signifikan, misalnya Bank BCA dan Bank Sumsel. Saat ini pihak pengelola sedang berupaya menguatkan kelembagaan karena menurut pihak pengelola, mereka tidak bisa terus bergantung dengan pihak lain. Penguatan kelembagaan harus memiliki fungsi jelas dalam otoritas wilayah yang berkaitan dengan pemerintah daerah, mulai dari operator, regulator, hingga *advertiser*.

## KESIMPULAN

Atas strategi pengembangan yang dilakukan pihak pengelola, lambat laun pengembangan kawasan Geopark memperlihatkan hasil positif dalam wujud ditetapkannya Geopark Belitung oleh UNESCO sebagai UNESCO Global Geopark (UGG). Strategi yang digunakan pihak pengelola dalam memajukan kawasan Geopark Belitung menjadi destinasi wisata berdaya saing global berpedoman pada syarat dan kriteria yang ditentukan UNESCO. Namun, belum secara menyeluruh kawasan wisata bisa dikunjungi karena masih membutuhkan binaan serta

pembenahan dari pihak pengelola dan pemerintah. Penelitian ini menyarankan ada baiknya pihak pengelola mengadakan program penyadaran masyarakat lokal yang masih kurang paham mengenai pentingnya menjaga konservasi lingkungan dibandingkan dengan wisatawan domestic. Karena masyarakat lokal merupakan suatu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pengembangan kawasan wisata geopark. Selain itu, melakukan pembenahan selanjutnya dengan lebih memperhatikan dan menganalisis potensi sektor pariwisata agar menghasilkan suatu konsep yang efektif dan efisien dalam menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, Yoga, and Dina Srinindiati. 2020. "Sejarah Terbentuknya Kepulauan Bangka Belitung (Pangkal Pinang) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 5(2):112. doi: 10.31851/kalpataru.v5i2.4111.
- Anrosana, Ida Adha, and Ariesia Ayuning Gemaputri. 2018. "Kajian Daya Dukung (Carrying Capacity) Lingkungan Perairan Pantai Pasir Putih Situbondo Bagi Pengembangan Usaha Karamba Jaring Apung." *Jurnal Ilmiah Inovasi* 17(2):73–79. doi: 10.25047/jii.v17i2.546.
- Harnovinsah. 2019. "Modul 3 Metode Pengumpulan Data." Pp. 3–5 in *Metodologi Penelitian*.
- Ibrahim Y, Andi. 2018. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA TOPEJAWA DI KABUPATEN TAKALAR." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Laipi, Cornelia Inri, Dwight M. Rondonuwu, and Windy Mononimbar. 2020. "Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Airmadidi Dan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara." *Spasial* 7(1):144–53.
- Mukhsi, Dadan. 2015. "Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung ( Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya )." *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 14(1):1–11.
- Muslih, Mochamad, Dedi Rianto Rahadi, and Serina Marbun. 2019. "GOOD TOURISM GOVERNANCE TERINTEGRASI: SUATU PEMIKIRAN KEDEPAN." 21.
- Nugrahani, Farida. 2014. "METODE PENELITIAN KUALITATIF Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa." 1(1):305.
- Nurdin, Nurdin. 2016. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Samalona, Makassar." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 3:175–89. doi: 10.24843/jumpa.2016.v03.i01.p12.
- Nurmelani, Riska. 2008. "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Kreo Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kota Semarang." XVI.
- Pariwisata, Pemerintah Kepulauan Bangka Belitung . 2018. *KAJIAN GEOPARK DI PULAU BANGKA BELITUNG* Pangkal Pinang.
- Patzak, M., and W. Eder. 1998. "'UNESCO GEOPARK' A New Programme - A New UNESCO Label." *Geologica Balc.* 28, 3–4:33–35.
- Prabawati, Ni Putu Diah. 2019. "Peran Pemuda Dalam Kegiatan Pengembangan Pariwisata Di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Bali." *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia* 13(1):73–84. doi: 10.47608/jki.v13i12019.73-84.
- Priono, Yesser. 2012. "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat." *Jurnal Perspektif Arsitektur* 7(1):51–67.
- Putri, Shafira Mediana. 2019. "Kolaborasi Pengembangan Kawasan Geopark Dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata

- Berkelas Dunia Di Provinsi Jawa Barat.” *Responsive* 2(2):33. doi: 10.24198/responsive.v2i2.23053.
- Ria Buangsampuhi, Pingkan P. Egam, and Esli D. Takumansang. 2019. “PERENCANAAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA KAWASAN KHUSUS KONSERVASI PENYU DI DESA LAMANGGO KABUPATEN SITARO (STUDI KASUS : DESA LAMANGGO).” 6(2):291–300.
- Setijawan, Arief. 2018. “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi.” *Jurnal Planoearth* 3(1):7. doi: 10.31764/jpe.v3i1.213.
- Soedarso, Sutikno dan Sukadi. 2016. “Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Parigi Moutong Development Strategy of Regional Tourism and Community Empowerment in Parigi Moutong.” 29(3):159–66.
- Sukma, Arida I. Nyoman. 2014. “Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan.” *Sustain-Press* 2–86.